



PERANAN PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL

The Role of Pancasila in Fostering Nationalism Awareness of the Younger Generation in the Global Era

Adinda Oktaviani

Fimel Akhyani Khoirunnisa

Dr. Sami'an S.H., M.H

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pekalongan

adindao569@gmail.com

fimelakhyani19@gmail.com

dosen.samian@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menggunakan buku- buku dan artikel jurnal dari perpustakaan untuk melakukan penelitian ini. Artikel jurnal atau buku merupakan sumber data yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran generasi muda terhadap kesadaran nasionalisme memberikan dampak yang positif dan negatif di era global. Disarankan untuk melakukan studi lapangan adalah mempelajari lebih lanjut mengenai dampak positif dan negatif, karena jurnal mengenai peranan pancasila terhadap kesadaran nasionalisme ini masih sangat singkat. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana peranan pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme di era global.

Kata kunci: Pancasila, globalisasi, generasi muda, nasionalisme.

ABSTRACT: *The purpose of this research is to find out the role of Pancasila in fostering the awareness of nationalism of the younger generation in the global era. This research methodology uses library research, namely by using books and journal articles from the library to conduct this research. Journal articles or books are the data sources used in this research data collection technique. The findings of this research show that the role of the younger generation towards nationalism awareness has positive and negative impacts in the global era. It is recommended to conduct a field study to learn more about the positive and negative impacts, because the journal on the role of Pancasila on nationalism awareness is still very short. To learn more about how the role of Pancasila in fostering awareness of nationalism in the global era*

Keywords: *Pancasila, globalization, young generation, nationalism.*

LATAR BELAKANG

Salah satu aspek dinamis dari peradaban manusia adalah globalisasi, yang merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia dan menyebabkan pergerakan dan perubahan yang konstan dalam masyarakat luas. Keberadaan teknologi komunikasi dan informasi merupakan salah

salah satu elemen yang mempercepat laju globalisasi. Salah satu dari sekian banyak kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi adalah merosotnya rasa nasionalisme dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Karena meningkatnya keterbukaan

yang disebabkan oleh globalisasi, batas-batas negara menjadi semakin tidak jelas (Giddens, 2000).

Fenomena ini berpotensi melemahkan nasionalisme dan mengubah jiwa generasi muda Indonesia, membuat mereka tidak peduli dengan budaya dan adat istiadat mereka sendiri, yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa (Tilaar, 2012). Selain itu, yang paling mengkhawatirkan adalah membanjirnya informasi yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dari globalisasi. Hal ini disebabkan karena generasi muda sering kali tidak memiliki kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi baru (Castells, 2010). Karena generasi muda Indonesia adalah pewaris bangsa yang akan meneruskan prestasi-prestasi sejarah bangsa, maka nasionalisme harus ditanamkan dalam diri mereka untuk memberikan fondasi yang kuat bagi generasi berikutnya dalam menghadapi globalisasi (Ratri & Najicha, 2020).

Nasionalisme telah muncul sebagai masalah utama di tengah gempuran budaya global. Menegakkan prinsip-prinsip teladan yang bersumber dari Pancasila sangat penting untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini sangat penting karena tanpa rasa nasionalisme, tidak akan ada dorongan untuk bekerja sama, bersatu, dan mencapai tujuan yang akan memajukan bangsa. Tidak akan pernah berhasil mewujudkan tujuan yang ditetapkan untuk membangun bangsa tidak akan pernah tercapai (Kaelan, 2016). Menanamkan nasionalisme dan prinsip-prinsipnya kepada generasi penerus bangsa merupakan tugas tersendiri di era globalisasi.

Dampak positif dan negatif dari globalisasi dapat ditemukan, antara lain materialisme, hedonisme, individualisme, westernisasi, bahkan Hallyu. Kemerossotan moral dan berkurangnya rasa nasionalisme dapat diakibatkan oleh dampak globalisasi yang merugikan jika hal tersebut mempengaruhi generasi muda karena globalisasi memiliki potensi untuk mengubah tatanan global (Azra, 2015).

Pancasila harus dapat mengurangi dampaknya, terutama bagi masyarakat Indonesia dan generasi mudanya. Masyarakat Indonesia dapat mengaktualisasikan kebangsaan Indonesia dengan memegang teguh Pancasila (Suryadi, 2019).

Dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, pemahaman, dan penerapan Pancasila pada generasi muda sejak dini. Menurut perspektif pandangan hidup, budaya Indonesia menggunakan Pancasila sebagai standar perilaku dan tindakan dalam interaksi sehari-hari. Pada dasarnya, Pancasila adalah nilai tradisi, budaya, dan agama yang meresap ke dalam masyarakat Indonesia (Kaelan, 2013). Namun demikian, Pancasila saat ini diabaikan dalam masyarakat dan politik Indonesia.

Prinsip-prinsip yang tertanam dalam Pancasila sering kali dilupakan oleh budaya Indonesia, terutama generasi muda. Sebaliknya, sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memahami dan mengakui pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan dengan berfokus pada Pancasila, dampak buruk dari budaya asing akan berkurang, sehingga generasi penerus dapat tumbuh menjadi generasi yang benar-benar mencintai dan bangga akan akar budaya Indonesia dalam segala situasi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas pentingnya Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas yang menempatkan Pancasila sebagai dasar negara yang bersumber dari nilai moral, sosial, budaya, dan religius bangsa Indonesia, serta globalisasi sebagai fenomena yang tidak terelakkan dengan berbagai dampak positif dan negatif bagi generasi muda, penelitian ini merumuskan permasalahan utama mengenai bagaimana peran Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi guna menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda Indonesia. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini mencakup: (1) bagaimana hakikat dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi ideologis dan karakter bangsa dalam konteks kehidupan

berbangsa dan bernegara; (2) bagaimana globalisasi memengaruhi nilai, sikap, dan gaya hidup generasi muda, baik melalui dampak positif seperti kemajuan teknologi dan akses pengetahuan, maupun dampak negatif berupa pergeseran nilai, individualisme, dan gaya hidup konsumtif; serta (3) bagaimana upaya-upaya konkret berbasis nilai Pancasila yang dapat dilakukan oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menumbuhkan dan memperkuat nasionalisme generasi muda. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran Pancasila sebagai pedoman nilai dalam menyaring pengaruh globalisasi, mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran nasionalisme generasi muda di tengah perubahan sosial budaya, serta mengidentifikasi strategi implementatif melalui peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah dalam menanamkan nasionalisme yang berkelanjutan. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan pemahaman historis dan filosofis Pancasila dengan realitas empiris globalisasi, serta menempatkan Pancasila sebagai instrumen dinamis yang tidak hanya berfungsi normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai filter budaya global sekaligus sebagai landasan penguatan nasionalisme generasi muda di era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, perubahan gaya hidup, dan tantangan identitas kebangsaan (Giddens, 2000; Castells, 2010; Kaelan, 2016; Lestari et al., 2019; Savitri & Dewi, 2021; Ramadhan et al., 2022).

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan konsep ideologis Pancasila serta relevansinya dalam pembentukan karakter nasionalisme, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif (Creswell, 2014). Metode kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan normatif, yang memerlukan penelusuran mendalam terhadap gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan Pancasila, nasionalisme, dan tantangan globalisasi (Zed, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, tesis dan disertasi, serta berita daring dari media yang kredibel. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitannya dengan tema penelitian dan tingkat keilmiahannya serta keaktualannya. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme generasi muda, serta dinamika globalisasi (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), sehingga diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis Pancasila sebagai landasan pembentukan kesadaran nasionalisme generasi muda di tengah arus global.

PEMBAHASAN

1. Pancasila

Istilah Sansekerta "*panca*" (berarti lima) dan "*sila*", yang berarti prinsip atau asas, adalah kata-kata yang membentuk nama Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai prinsip dan standar bagi seluruh rakyat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Di antara nilai-nilai Pancasila adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi,

dan keadilan dalam interaksi sosial. Pancasila merupakan rumusan dasar negara yang berasal dari cita-cita moral karakter moral bangsa Indonesia, bukan semata-mata rumusan yang tercipta secara instan tanpa sumber yang kuat. Pancasila merupakan rumusan yang bersumber dari prinsip-prinsip moral bangsa Indonesia, baik dari prinsip-prinsip agama, sosial, maupun budaya yang telah melekat pada eksistensi bangsa Indonesia.

Pancasila adalah dasar negara yang berasal dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, termasuk karakter sosial dan kemasyarakatan yang telah dikaitkan dengan keberadaan negara Indonesia, Pancasila tidak muncul begitu saja dengan cepat tanpa memiliki kekuatan yang signifikan. Sejak rapat awal BPUPKI hingga pembentukan Panitia Sembilan, para pemimpin negara telah berjuang keras untuk merumuskan Pancasila. Dalam pidatonya di rapat perdana BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno membahas potensi definisi final negara Indonesia. Kemudian, menurut Soekarno, ia mengusulkan kata "Pancasila" sebagai dasar negara yang terdiri dari lima perintah. Hal ini dilakukan dengan bantuan dari salah satu kenalannya, khususnya seorang ahli bahasa.

Pancasila berasal dari lapisan-lapisan fondasi historis negara Indonesia, yang masing-masing memiliki komponen sosial tambahan. Hal ini jelas cenderung menyatakan bahwa elemen-elemen sosial memiliki dampak yang signifikan. Untuk menguraikannya, penting untuk memeriksa salah satu cita-cita Pancasila yang paling kuat terkait, yaitu keuntungan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, kecintaan pada bangsa dan tanah air, dan memupuk rasa persatuan nasional (Dewi, 2022).

2. Globalisasi

Global berasal dari istilah "global", yang berarti "universal". Salah satu dinamika sosial yang menyebabkan batasan geografis pada kondisi sosiokultural menjadi tidak penting lagi dalam pikiran

seseorang adalah globalisasi. Di sisi lain, Lyman menyatakan bahwa globalisasi adalah peningkatan eksponensial dalam keterkaitan hubungan komersial dan keuangan antar negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah fenomena yang selalu berkembang dalam kehidupan manusia.

Salah satu tanda meleburnya budaya dunia akibat pertukaran sosial budaya antar negara adalah globalisasi. Untuk memperkuat hubungan antar negara. Kemajuan teknologi informasi, pertumbuhan ekonomi, pemanasan global, dan fenomena lainnya sering dikaitkan dengan globalisasi.

Sebagai masyarakat, kita tidak dapat menghentikan tren globalisasi saat ini karena hal ini terkait erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yaitu erat dengan bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang. Konsekuensinya tidak dapat dihindari. Baik dampak positif maupun negatif dari globalisasi dirasakan oleh masyarakat (Ramadhan et al., 2022).

A. Dampak positif

- 1) Semangat daya saing diperlukan karena seiring dengan meningkatnya globalisasi, masyarakat harus mampu bersaing baik di dalam maupun di luar negeri agar masyarakat dapat mandiri dan membuat kemajuan pribadi sehingga keduanya bermanfaat bagi bangsa.
- 2) Membuat hidup lebih mudah: Kehidupan masyarakat kini menjadi lebih mudah berkat kemajuan teknologi informasi dan transportasi.
- 3) Meningkatnya toleransi dan solidaritas antarbudaya, serta kemajuan teknologi informasi, telah mempermudah orang untuk mengakses semua informasi, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 4) Akses yang paling luas terhadap pengetahuan adalah salah satu manfaat baru dari globalisasi. Generasi mendatang akan lebih mudah untuk mengejar

ilmu pengetahuan yang akan mempengaruhi kemajuan bangsa.

B. Dampak negatif

- 1) Perubahan nilai, karena hal-hal baru dari luar tidak selalu sesuai dengan keadaan orang atau masyarakat yang menerimanya.
- 2) Pertentangan nilai, di mana nilai-nilai baru yang diperkenalkan tidak sesuai dengan cita-cita luhur pandangan hidup masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan kemerosotan nilai-nilai luhur bangsa.
- 3) Pergeseran gaya hidup yang menuju ke arah yang salah, seperti hedonis yang terus-menerus menghambur-hamburkan uang dan konsumtif yang membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan individualisme sangat berbahaya bagi bangsa.

Kesimpulannya, globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membawa konsekuensi yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Di satu sisi, globalisasi memberikan dampak positif berupa meningkatnya daya saing, kemudahan dalam kehidupan sehari-hari melalui kemajuan teknologi informasi dan transportasi, terbukanya akses pengetahuan yang luas, serta tumbuhnya toleransi dan solidaritas antarbudaya yang dapat mendorong kemajuan individu maupun bangsa. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif yang serius, seperti perubahan dan pertentangan nilai yang tidak sejalan dengan jati diri bangsa, kemerosotan nilai-nilai luhur, serta pergeseran gaya hidup ke arah hedonisme, konsumtivisme, dan individualisme yang berpotensi melemahkan karakter dan ketahanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif dan bijaksana dalam menyikapi globalisasi agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan, sementara dampak negatifnya dapat diminimalkan demi menjaga nilai dan identitas bangsa.

3. Upaya-Upaya Untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa

Dalam beberapa tahun terakhir, bangkitnya sentimen kedaerahan dan primordialisme di era pasca krisis telah berkontribusi pada menurunnya kebanggaan nasional. Pola pikir ini sebagian merupakan hasil dari ketidakpuasan sebagian besar orang dan kelompok dalam masyarakat terhadap pelanggaran terhadap kesepakatan sosial, yang mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan perhatian. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan perhatian sering kali menjadi kata-kata kosong. Tidak mengherankan jika dalam beberapa dekade terakhir, semangat persatuan dan solidaritas semakin terkikis. Selain sebagai penyelenggara negara, pemerintah harus secara aktif melibatkan masyarakat dengan cara-cara berikut ini untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia (Savitri & Dewi, 2021): Peran keluarga adalah:

- a. Memberi contoh atau menjadi panutan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa hormat kepada negara, misalnya dengan menampilkan para pahlawan di masa lalu yang telah meraih kemerdekaan.
- b. Pastikan anak-anak dibesarkan dalam suasana yang sehat dengan memberikan pengawasan yang menyeluruh terhadap lingkungan mereka.
- c. Selalu menggunakan barang-barang buatan dalam negeri dan bangga dengan hal tersebut.

Peran Pendidikan adalah:

- a. Mengajarkan pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, dan bela negara
- b. Menciptakan rasa patriotisme dan penghormatan terhadap pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan melalui upacara yang khidmat yang diadakan setiap hari Senin.
- c. Mendidik secara moral agar generasi muda tidak mudah menerima informasi yang

membahayakan ketahanan negara. Dengan demikian, diharapkan generasi muda akan memiliki daya tahan terhadap berbagai pengaruh yang berpotensi menghancurkan negara.

Peran Pemerintah adalah:

- a. Mendorong berbagai acara, seperti seminar dan pameran budaya, yang membantu memperkuat rasa nasionalisme.
- b. Mewajibkan pegawai negeri sipil untuk mengenakan batik pada hari Jumat. Hal ini dilakukan karena batik merupakan bentuk seni tradisional Indonesia yang dianggap dapat memperkuat sentimen nasionalisme. Diharapkan kebijakan ini dapat memperkuat rasa patriotisme dan nasionalisme bangsa.
- c. Memberikan perhatian yang lebih besar dan menghargai ambisi anak muda untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik

Pernyataan mengenai peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah dalam menumbuhkan nasionalisme generasi muda menunjukkan bahwa pembentukan sikap kebangsaan merupakan proses multidimensional yang berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai lingkungan sosial. **Keluarga** memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keteladanan orang tua dalam menunjukkan rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap pahlawan nasional, serta kebanggaan menggunakan produk dalam negeri merupakan bentuk konkret internalisasi nilai nasionalisme sejak dini. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejatinya berawal dari keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan, karena nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga cenderung membentuk karakter dasar anak secara berkelanjutan (Dewantara, 2011). Selain itu, pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak menjadi penting untuk memastikan bahwa proses sosialisasi berlangsung dalam

suasana yang sehat dan sejalan dengan nilai budaya serta kepribadian bangsa. Selanjutnya, **lembaga pendidikan** berperan memperkuat dan mengembangkan nilai nasionalisme yang telah diperoleh anak dalam keluarga melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan bela negara berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Kegiatan rutin seperti upacara bendera juga memiliki nilai simbolik dan pedagogis dalam menumbuhkan disiplin, rasa hormat terhadap simbol negara, serta penghargaan atas jasa para pahlawan. Di samping itu, pendidikan moral dan karakter menjadi sangat penting di era globalisasi agar generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi serta ideologi yang dapat melemahkan ketahanan nasional (Kaelan, 2016). Sementara itu, **pemerintah** berperan sebagai pengarah kebijakan dan fasilitator dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi penguatan nasionalisme generasi muda. Dukungan pemerintah melalui penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, seminar kebangsaan, dan program penguatan karakter bangsa merupakan upaya strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai nasionalisme. Kebijakan penggunaan batik sebagai busana resmi pada hari tertentu, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya nasional sekaligus simbol penguatan identitas bangsa di tengah globalisasi. Menurut Tilaar (2012), kebijakan kebudayaan dan pendidikan yang berpijak pada nilai lokal dan nasional sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa agar tidak tergerus oleh

homogenisasi budaya global. Selain itu, perhatian dan penghargaan pemerintah terhadap aspirasi serta kreativitas generasi muda dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Dengan demikian, pernyataan tersebut menegaskan bahwa penumbuhan nasionalisme generasi muda tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga sebagai fondasi nilai, pendidikan sebagai penguat ideologis dan moral, serta pemerintah sebagai pengarah kebijakan dan pelindung identitas nasional. Sinergi ketiga unsur ini menjadi kunci agar nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata generasi muda Indonesia.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda (Lestari et al., 2019):

- 1) Dengan memperingati perjuangan para pahlawan untuk kemerdekaan, berikan contoh positif dan tunjukkan rasa cinta dan hormat kepada bangsa dan negara dengan mengenang perjuangan para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan.
- 2) Mengawasi anak-anak untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan mereka berjalan dengan lancar dalam lingkungan yang mendukung
- 3) Memanfaatkan barang-barang lokal dan mempertahankan budaya nasional kita untuk memastikan bahwa generasi penerus bangsa tidak melupakannya.
- 4) Menghilangkan sikap etnosentrisme dalam masyarakat karena Indonesia adalah negara multikultural yang harus bisa melestarikan budayanya dan selalu bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang itu berbeda.
- 5) Sejalan dengan penerapan cita-cita Pancasila, maka selektif dalam pemilihan budaya asing yang masuk ke dalam bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya Pancasila sebagai landasan dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif, yang dapat memengaruhi nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila harus ditanamkan sejak dini untuk membangun rasa cinta tanah air dan solidaritas di antara generasi muda. Upaya melibatkan keluarga, pendidikan, dan pemerintah memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Keluarga harus mengajarkan rasa cinta tanah air, pendidikan harus menekankan kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila, dan pemerintah perlu mendukung kegiatan yang memperkuat nasionalisme. Akhirnya, kesadaran nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda sangat penting untuk keberlangsungan bangsa. Semua elemen masyarakat perlu bersinergi untuk memastikan generasi penerus dapat menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

PUSTAKA ACUAN

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi.

- Journal on Education, 4(4), 1097–1102.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P.K. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(3), 78–84.
- Ratri, A. A., & Najicha, F. U. (2020). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 45–56.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2020). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165–176.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Civics*, 16(1), 1–10.
- Suryadi. (2019). Pancasila sebagai filter ideologi dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 1–12.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.